

## Relasi Kuasa Atas Perempuan dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Chintya Anggie Permatasari<sup>1\*</sup>, Ahmad Ridwan<sup>2</sup>, Arief Sudrajat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya; <sup>1</sup>chintya.23045@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>ahmadridwan@unesa.ac.id,  
<sup>3</sup>ariefsudrajat@unesa.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 29 Desember 2024

Artikel Diterima: 28 Juni 2026

Artikel Dipublikasikan: 30 Juni 2026

**Abstrak:** Representasi penindasan gender dalam film kontemporer sering kali masih dipengaruhi oleh bias patriarki dan dominasi moralitas keagamaan yang tidak seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa atas perempuan ini bekerja dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Michel Foucault untuk menganalisis berbagai adegan, dialog, serta interaksi visual yang terdapat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penindasan gender berlangsung secara sistematis melalui tiga mekanisme utama, yaitu penggunaan wacana keagamaan sebagai instrumen *power/knowledge* yang mengendalikan kesadaran, praktik eksklusi dan pembungkaman terhadap korban melalui media sosial yang berfungsi sebagai pengawas digital massal (*panopticon*), serta pengendalian fisik dan emosional melalui *biopower*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuasaan patriarki telah menyebar secara luas dan bekerja secara fleksibel di media sosial. Namun, kekuasaan tersebut tidak bersifat tetap karena dapat memunculkan perlawanan dari karakter perempuan untuk merebut kembali otonomi atas dirinya. Temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian gender dan media dengan menunjukkan bahwa perempuan merupakan individu yang aktif dan mempunyai peran strategis, bukan hanya sebagai pihak yang lemah dan berada dalam posisi subordinat.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Film, Patriarki, Relasi Kuasa

**Abstract:** Representations of gender oppression in contemporary films are often influenced by patriarchal bias and the unbalanced dominance of religious morality. This study aims to reveal how this power relationship over women operates in the film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (God Allows Me to Sin). This study uses a qualitative method with Michel Foucault's critical discourse analysis approach to analyze various scenes, dialogues, and visual interactions in the film. The results show that gender oppression occurs systematically through three main mechanisms: the use of religious discourse as an instrument of power/knowledge that controls consciousness, the practice of exclusion and silencing of victims through social media that functions as a mass digital surveillance (*panopticon*), and physical and emotional control through *biopower*. This study concludes that patriarchal power has spread widely and operates flexibly on social media. However, this power is not permanent because it can give rise to resistance from female characters to reclaim their autonomy. This finding contributes to gender and media studies by showing that women are active individuals and have strategic roles, not just as weak and subordinate parties.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Film, Patriarchy, Power Relations

## 1. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga alat untuk mencerminkan, membentuk, atau bahkan menentang norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Dalam kajian gender dan media, film juga dapat diartikan sebagai media komunikasi audio visual yang mempunyai tujuan untuk memberikan pesan atau nasihat kepada khalayak ramai pada lokasi tertentu (Asri, 2020). Melalui ruang representasi ini, film sering merepresentasikan dinamika kekuasaan yang ada di masyarakat, baik melalui cerita secara eksplisit maupun melalui struktur produksinya secara implisit. Bahkan, budaya patriarki juga dapat diperkuat dengan adanya film disamping fungsinya untuk menghibur (Mulyani et al., 2023). Hal ini terjadi karena film merepresentasikan berbagai peristiwa dalam suatu masyarakat dan dituangkan dalam bentuk adegan (Kristianto & Goenawan, 2021).

Dalam masyarakat yang sering kali dikuasai oleh struktur patriarki, relasi kuasa terhadap perempuan menjadi isu yang sangat kompleks dan mendalam (Tamrin, 2024). Pengaruh dominasi ini mencakup berbagai macam aspek, mulai dari pengaruh budaya yang merendahkan perempuan, hingga sistem hukum yang tidak berpihak pada perempuan. Adanya ketidaksetaraan ini bukan hanya terlihat dalam publik, seperti tempat kerja, melainkan juga terlihat dalam dinamika keluarga serta kehidupan sehari-hari. Guna menyuarakan persoalan struktural tersebut, dengan adanya kemajuan teknologi, karya sastra mempunyai peran penting sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan manusia (Purwanto & Tjahjono, 2021).

Salah satu karya perfilman Indonesia yang menggambarkan relasi kuasa secara mendalam dalam alur ceritanya yaitu film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, di mana film ini menyajikan gambaran nyata mengenai perjalanan seorang perempuan bernama Kiran. Hanung Bramantyo selaku sutradara berhasil membuat film ini mempunyai gambaran relasi kuasa yang menyeluruh dalam konteks sosial agama, menyoroti seperti apa tekanan sosial dan dogma yang berpengaruh terhadap individu dalam sebuah pengambilan keputusan. Hubungan kekuasaan ini berjalan secara diskursif, di mana menurut Foucault (1980), kekuasaan berfungsi sebagai dasar pembenaran atas apa yang dianggap benar maupun salah. Film ini membahas tuntas lapisan permasalahan sosial yang sering dialami oleh perempuan dalam aspek agama, seperti eksploitasi seksual, manipulasi spiritual, serta pembungkaman suara. Narasi dalam film ini bukan hanya menyoroti kekerasan fisik, namun juga kekerasan psikologis yang terjadi melalui penyalahgunaan kekuasaan agama serta norma sosial yang merendahkan martabat perempuan. Kiran, yang terjebak dalam dilema antara nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi dan realitas hidup yang menantang. Perubahan drastis dalam

kehidupan Kiran, dari seorang wanita religius menjadi seorang pelacur, menggambarkan dampak langsung dari relasi kuasa yang beroperasi dalam konteks sosial dan ideologis (Kurnia Handita, 2024).

Secara teoritis, analisis relasi kuasa dalam penelitian ini bertumpu pada tiga pilar konseptual utama dari pemikiran Michel Foucault, yaitu *power/knowledge* (kuasa/pengetahuan), praktik eksklusi yang menyebabkan pembungkaman (*silencing*), serta pengendalian tubuh (*biopower*). Foucault juga menegaskan bahwa kekuasaan bukan hanya berpusat pada lembaga atau individu tertentu, namun juga tersebar melalui jaringan relasi sosial yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari (Foucault, 1978). Melalui konsep *power/knowledge*, kekuasaan bekerja secara produktif dengan menghasilkan pengetahuan dan membentuk wacana yang kemudian diterima sebagai kebenaran untuk mengarahkan kesadaran subjek (Foucault, 1980; Hussain & Saloi, 2024). Kekuasaan tersebut selanjutnya dipertahankan melalui praktik eksklusi yang membatasi hak berbicara dan menyingkirkan suara pihak-pihak tertentu dari wacana, sehingga memunculkan pembungkaman terhadap subjek yang menentang dominasi tersebut (Foucault, 1981). Pada tahap berikutnya, kekuasaan bukan hanya bekerja pada tingkat wacana saja, namun juga menjangkau tubuh dan kehidupan manusia melalui mekanisme *biopower*. Dalam mekanisme ini, tubuh perempuan didisiplinkan agar menyesuaikan dengan norma patriarki yang berjalan, meskipun pada saat yang sama relasi kuasa tersebut juga membuka kemungkinan munculnya perlawanan melalui pembentukan wacana tandingan (*counter-discourse*) Dalam narasi film, relasi kuasa yang mengikat perempuan sering kali berakar dari norma-norma budaya yang mengekang, di mana perempuan dipandang sebagai objek yang harus mematuhi ekspektasi sosial dan moralitas yang ditetapkan oleh masyarakat (Salehuddin et al., 2024).

Kiran menjadi korban dari struktur kekuasaan yang lebih besar, yang mengontrol dan membatasi kebebasan serta otonomi perempuan. Pengalaman Kiran mencerminkan bagaimana tekanan sosial dan stigma dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka, dan bagaimana kekuasaan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga dapat beroperasi dalam diri individu. Selain itu, Foucault juga menekankan bahwa kekuasaan sering kali menunjukkan sisi negatif, terutama melalui tindakan yang menekan, mengancam, atau menindas, yang dilakukan oleh pemimpin atau otoritas yang mempunyai kewenangan (Villadsen, 2024). Penindasan ini berakibat pada posisi, fungsi, dan peran perempuan yang dianggap lebih rendah daripada laki-laki (Sinanda, 2021).

Penelitian mengenai representasi relasi kuasa dalam media film menunjukkan bahwa media visual bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, namun juga berupa berbagai bentuk pendisiplinan dan kontrol mengenai individu. Afifah & Riyanto (2021) menjelaskan

fenomena tersebut dengan memetakan cara kerja kekuasaan yang memengaruhi kesadaran subjek, di mana relasi kuasa terbagi menjadi kuasa atas pikiran dalam bentuk stigmatisasi dan kontrol, serta kuasa atas tubuh yang terwujud melalui objektifikasi, dominasi, serta pengendalian perilaku. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik kekuasaan tersebut pada akhirnya menimbulkan trauma yang mendalam sekaligus menyebabkan munculnya konflik fisik maupun psikologis terhadap norma gender dan institusi sosial yang ada di masyarakat. Cara kerja kekuasaan yang mendoktrin adanya kesadaran serta memaksa individu untuk tunduk dalam berpikir ini sejalan dengan temuan (Rahayu et al., 2023). Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian tersebut menegaskan bahwa relasi kuasa sering berjalan secara diskursif di bawah pihak yang mempunyai kekuasaan melalui pemanfaatan budaya dan wacana keagamaan. Kelompok yang berada pada posisi berkuasa menggunakan manipulasi ideologi serta ancaman nyata untuk membentuk kesadaran masyarakat, melemahkan daya kritis, serta membenarkan praktik penindasan demi mempertahankan kekuasaan hegemoniknya.

Relasi kuasa dalam film menjadi semakin rumit ketika berhubungan dengan ideologi patriarki dan kasus kekerasan berbasis gender. Wibowo & Claretta (2023) memperluas kajian ini dengan meneliti ketidakseimbangan kekuasaan dalam representasi kekerasan seksual. Penelitian mereka menemukan bahwa kekuasaan bukan hanya berpengaruh terhadap cara berpikir, namun juga mengatur kehidupan sosial masyarakat melalui mekanisme biopolitik dan mengendalikan aspek seksual tubuh korban melalui politik anatomi yang menempatkan korban sebagai sasaran penguasaan. Distribusi kekuasaan ini terstruktur di berbagai bidang kelembagaan, seperti lembaga pendidikan, organisasi, dan lingkungan keluarga, sehingga sangat sulit bagi perempuan untuk mengungkapkan kebenaran dan memperoleh keadilan. Kerentanan perempuan dalam dominasi lembaga patriarki semakin dipertegas oleh Mahendra dan Kusuma (2023), di mana media film sering mereproduksi stereotip yang menempatkan perempuan dari kekerasan seksual pada posisi subordinat. Sikap ini disampaikan melalui elemen visual dan naratif yang menggambarkan korban sebagai individu yang lemah, mengalami penderitaan mental, serta tidak mempunyai kuasa, terutama dalam kaitannya dengan pelaku yang mempunyai status sosial dan akademis lebih tinggi. Keadaan ketidakberdayaan ini semakin diperkuat oleh sikap lembaga tersebut, yang bahkan mendorong para korban untuk tetap diam dan berdamai demi melindungi nama baik lembaga.

Pembatasan mengenai kebebasan perempuan yang berlangsung secara sistematis dalam struktur patriarki kemudian dianalisis lebih mendalam melalui mekanisme pengawasan yang terus mengontrol dan mendisiplinkan perempuan seperti sistem penjara. Saragih & Ningrum (2023) memperluas kajian ini dengan menerapkan konsep disiplin tubuh dan *panopticon* Foucault. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki

berfungsi sebagai sistem pengawasan yang terus-menerus mengontrol pola pikir, perilaku, serta aktivitas sehari-hari perempuan untuk disesuaikan dengan standar karakter ideal yang diskriminatif gender. Jika perempuan menyimpang dari standar normatif ini, mereka dihukum oleh sistem sosial melalui pelabelan dan ungkapan yang bias gender serta pemberian sanksi moral. Bahkan dalam kasus pelecehan seksual, kontrol patriarki juga bekerja dengan menyudutkan perempuan melalui kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan korban atas kekerasan yang tidak mampu dihindari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa kajian mengenai relasi kuasa dalam film telah berhasil mengungkap pola objektifikasi tubuh, dominasi institusional, serta mekanisme *panopticon* patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kode-kode semiotik media secara umum atau hanya menggambarkan perempuan yang bertahan hidup sebagai objek pasif penderitaan dalam lingkup domestik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah dengan meneliti lebih dekat bagaimana dinamika relasi kekuasaan atas perempuan dibentuk secara bersama oleh pembentukan pernyataan kekuasaan, mekanisme eksklusi yang menyebabkan pembisuan suara, serta praktik *biopower* yang menjadi latar bagi perubahan perempuan dari objek penindasan menjadi subjek yang melakukan perlawanan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

Urgensitas dari riset ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat dapat memengaruhi perempuan terutama dalam konteks perubahan identitas. Penelitian ini akan menggali dampak psikologis dan sosial dari stigma yang dihadapi oleh perempuan yang terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan, memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konsekuensi mental dan emosional dari penindasan dan diskriminasi yang mereka alami (Kiranantika, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa atas perempuan dipraktikkan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Manfaat dari riset ini meliputi kontribusi terhadap kajian akademis mengenai gender dan media, serta potensi untuk memicu diskusi lebih luas mengenai isu-isu gender dalam aspek budaya dan sosial saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk membongkar secara kritis relasi kuasa atas perempuan yang direpresentasikan dalam sebuah karya film. Metode kualitatif ini berfungsi untuk menjelaskan secara mendalam konteks aslinya (Arif Rachman, E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, 2024). Melalui paradigma kritis ini, peneliti dapat menggali makna lebih dalam dan kompleks dari teks film seperti bahasa, simbol, serta konteks sosial budaya teks film yang berhubungan dengan realitas kajian gender dan media saat ini. Subjek penelitian ini adalah teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* sebagai data primer, yang dikombinasikan dengan data sekunder berupa

buku, jurnal, maupun artikel ilmiah mengenai pemikiran Michel Foucault, terutama menjelaskan mengenai relasi kuasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik tonton-simak-catat. Peneliti menonton film secara berulang kali, kemudian melihat secara penuh objek yang dikaji, dan yang terakhir mencatat semua data yang diperlukan untuk dianalisis serta menarik kesimpulan atas data tersebut (Nafila, 2021). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) yang didasarkan pada teori relasi kuasa Michel Foucault. Penerapan analisis tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pembentukan pernyataan-pernyataan kekuasaan, mengkaji praktik eksklusi yang menyebabkan pembungkaman terhadap hak perempuan dalam menyuarakan pendapatnya, serta menelaah bagaimana relasi kuasa bekerja dalam mengendalikan dan mendisiplinkan tubuh yang ditampilkan dalam film. Selanjutnya, seluruh temuan mengenai wacana tersebut dianalisis secara kritis dengan dihubungkan pada realitas sosial budaya dan dogma keagamaan yang ikut serta mempertahankan ketimpangan gender dalam aspek kajian media.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil analisis analisis wacana kritis pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang dikaji melalui potongan-potongan interaksi diskursif antartokoh. Seluruh temuan data kemudian diklasifikasikan secara kritis ke dalam tiga aspek utama relasi kuasa Michel Foucault, yaitu wacana moralitas sebagai instrumen *power/knowledge*, praktik eksklusi dan pembungkaman suara perempuan, serta pengendalian tubuh (*biopower*) yang pada akhirnya melahirkan wacana perlawanan gender dalam media.

### 2.1 Wacana Moralitas sebagai Instrumen Power/Knowledge

Foucault menekankan bahwa kekuasaan bukan hanya bersifat represif, namun juga tersalurkan melalui norma sosial, praktik, serta sistem pengetahuan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender. Dalam ranah gender dan media, relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki sering membentuk struktur patriarki yang mengatur ekspektasi dan perilaku, di mana laki-laki mendapatkan posisi dominan, sedangkan perempuan sebaliknya. Otoritas keagamaan dalam film ini secara aktif membentuk wacana moralitas sebagai instrumen pengetahuan yang digunakan untuk mengendalikan kesadaran subjek. Cara kerja konsep *power/knowledge* terlihat melalui adegan pada rentang menit 00:23:57 – 00:25:27 yang ditunjukkan dalam potongan dialog berikut:

Adik Ustad Darda : “Ana Adik dari Ustad Darda, mewakili keluarga, kami sudah mengontak orang tua Kiran di Salatiga...”

Perempuan lain : “Kiran, jangan bicara dulu sebelum dia bertanya.”

Kiran : “...Ini maksudnya bukan nikah siri dulu, ya? Dua jam yang lalu lewat telepon Ustad Darda menawarkan opsi itu. Yang penting saya ternafkahi.”

Potongan dialog di atas menunjukkan bagaimana wacana mengenai pernikahan dibentuk oleh karakter laki-laki untuk menempatkan subjek seperti Kiran dalam posisi yang bergantung dan tidak mempunyai banyak pilihan. Karakter Adik Ustad Darda menggunakan nada bicara yang formal untuk menegaskan kekuasaan diskursifnya sebagai bagian dari keluarga yang mempunyai posisi dominan. Ketimpangan gender dalam media ini semakin diperkuat ketika karakter perempuan lain yang berada di ruangan tersebut ikut serta dalam pembatasan wacana dengan meminta Kiran untuk tidak berbicara sebelum diberi pertanyaan. Perintah tersebut menunjukkan bahwa dalam ruang diskursif yang didominasi laki-laki, hak perempuan dalam mengeluarkan suaranya dianggap tidak terlalu penting, sehingga terbentuk pengondisian perilaku yang membuat subjek tetap patuh.

Ketika Kiran berusaha menyela pembicaraan dengan mempertanyakan alasan di balik praktik nikah siri, tindakan tersebut merupakan bentuk pemikiran kritis yang menantang kebenaran yang dibangun secara sepihak. Namun, bentuk perlawanan awal tersebut segera diredam melalui jawaban dari pihak dominan yang menunjukkan ketidakpahaman, sehingga memperlihatkan adanya penolakan yang berlangsung secara sistematis terhadap aspirasi perempuan. Ketimpangan dalam cara kerja kekuasaan gender tersebut mencapai puncaknya ketika wacana yang dianggap sebagai kebenaran dihadapkan secara langsung dengan kebohongan yang disebarkan kepada publik demi mempertahankan citra dan kewibawaan tokoh laki-laki yang menduduki posisi dominan pada rentang menit 00:25:27 - 00:26:27:

Ustad Darda : “Bohong! Ana tidak pernah menelpon kamu walaupun sekali.”

Kiran : “Ustad Darda nelpon ana!... Ana ada buktinya.” (mengeluarkan *handphone* berniat menunjukkan bukti)

Ustad Darda : “Anta *fitnah!*” (melempar *handphone* Kiran) “...Kalian semua harus tau. *Al-Fitnatu Assyaddu minal qotl, bahwa fitnah itu adalah lebih kejam daripada pembunuhan.*”

Relasi antara kekuasaan dan pengetahuan terlihat jelas dalam interaksi yang penuh trauma antara Kiran dan Ustad Darda, ketika wacana moralitas keagamaan dimanfaatkan secara strategis sebagai pelindung kekuasaan pihak laki-laki. Dalam aspek kekuasaan, disiplin dapat dipahami sebagai bentuk normalisasi yang diterapkan oleh suatu lembaga terhadap individu agar tetap mengikuti aturan yang berlaku (Musa et al., 2021). Tuduhan palsu yang dilontarkan oleh Ustad Darda, yang kemudian diperkuat dengan kepanikan oleh orang-orang di sekitarnya, menunjukkan bahwa tekanan dari kelompok digunakan untuk melemahkan kebenaran yang disampaikan oleh subjek perempuan. *Handphone* yang ditunjukkan Kiran menjadi simbol kepemilikan pengetahuan atau bukti yang dapat mengancam keberlangsungan wacana dominan.

Tindakan Ustad Darda yang melempar *handphone* tersebut merupakan upaya secara fisik untuk menghentikan munculnya bukti dan wacana yang dapat mengancam kekuasaan serta kewibawaannya. Penggunaan dalil mengenai fitnah oleh Ustad Darda berfungsi sebagai bentuk manipulasi diskursif yang menggeser persoalan utama mengenai kejahatan berbasis gender yang menjadi masalah keagamaan yang melibatkan kepentingan bersama, sehingga menegaskan pandangan Foucault bahwa pihak yang mempunyai otoritas keagamaan berwenang untuk membentuk batas antara apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah.

Berbeda dengan penelitian Afifah & Riyanto (2021) yang menunjukkan bahwa mekanisme kekuasaan dalam film *Ku Cumbu Tubuh Indahku* bekerja secara halus melalui pembentukan norma budaya dan pelabelan sosial yang menentukan perilaku yang dianggap normal atau menyimpang. Temuan dalam film ini memperlihatkan kebaruan secara sosiologis karena instrumen *power/knowledge* bekerja dalam bentuk yang lebih langsung melalui interaksi verbal yang bersifat hegemonik serta tindakan represif yang nyata dengan dukungan kekuasaan dari lembaga keagamaan. Jika pada penelitian sebelumnya identitas individu menjadi sasaran kekuasaan yang bekerja secara tersembunyi melalui struktur sosial, relasi kuasa dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* terlihat lebih agresif dalam membungkam suara perempuan. Berjalannya kekuasaan gender dalam film ini diwujudkan melalui pemaksaan norma keagamaan yang bercorak patriarkal dan menuntut perempuan untuk patuh. Kekuasaan tersebut kemudian diperkuat melalui tindakan fisik yang bersifat memaksa, seperti melempar *handphone* milik korban untuk menghilangkan bukti yang dapat mengancam kebenaran yang selama ini dibangun dan dipertahankan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan.

## 2.2 **Praktik Eksklusi dan Pembungkaman Suara Perempuan**

Dalam pemikiran Michel Foucault, stigma dan diskriminasi pada perempuan dapat dipahami sebagai bagian dari cara kerja kekuasaan yang menyingkirkan subjek dari haknya untuk menyampaikan dan membentuk wacana. Pengetahuan dan kekuasaan mempunyai hubungan yang erat, di mana norma-norma sosial dipertahankan melalui berbagai diskursus yang membatasi ruang gerak serta identitas individu. Film ini memperlihatkan secara jelas bagaimana praktik eksklusi digunakan untuk membungkam suara perempuan secara menyeluruh ketika mereka berhadapan dengan aktor yang mempunyai status sosial lebih tinggi. Bentuk pembungkaman tersebut terlihat secara nyata pada rentang menit 00:28:38 – 00:29:12 dalam dialog yang telah diringkas berikut:

Pemeran laki-laki : “Kenapa ente tega memfitnah ustad kami? Mau ente apa sebenarnya?”

Kiran : “Ana tidak fitnah. Ustad Darda”

Pemeran Perempuan : “Diam! (Membungkam mulut Kiran). Kurang apa kita sama antum?”

Interaksi antartokoh di atas menunjukkan bagaimana tuduhan fitnah dibentuk sebagai alat untuk menciptakan stigma negatif yang menempatkan korban pada posisi seolah-olah bersalah dan harus membela diri. Representasi dalam film ini memperkuat kebenaran yang bersifat hegemonik bahwa tokoh pemuka agama laki-laki selalu mendapatkan posisi yang dianggap benar, sedangkan perempuan secara otomatis diposisikan sebagai subjek yang menyimpang dan perlu dikendalikan. Perintah tegas berupa kata "Diam!" yang disertai tindakan fisik untuk menutup mulut Kiran memperlihatkan bagaimana mekanisme pendisiplinan bekerja secara memaksa. Pembungkaman tersebut merupakan bagian dari strategi eksklusi yang tujuannya menghilangkan keberadaan suara perempuan dari ruang komunikasi publik sehingga kehilangan kesempatan dalam membela dirinya sendiri. Ancaman secara verbal semakin memperlihatkan bagaimana wacana komunikasi digunakan untuk mempertahankan posisi subordinat perempuan di bawah dominasi kelompok laki-laki.

Cara kerja kekuasaan modern dalam media bukan lagi hanya berlangsung dari atas ke bawah, namun juga menyebar secara tidak terlihat melalui teknologi komunikasi publik. Dalam film ini, stigma terhadap Kiran semakin meluas akibat penyebaran informasi yang bias gender di media sosial yang menuduhnya melakukan tindakan yang dianggap tidak bermoral, sehingga memperlihatkan bagaimana teknologi media dapat berfungsi sebagai instrumen yang ikut serta dalam melanggengkan diskriminasi secara sepihak.



Gambar 1. Menit ke 29:30. Adegan di mana terdapat penyebaran informasi Kiran memfitnah Ustad Darda (Sumber: Cuplikan Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* pada Netflix)

Adegan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang menggambarkan penyebaran fitnah terhadap Kiran melalui media sosial menunjukkan secara mendalam seperti apa stigma dan diskriminasi terhadap perempuan diperkuat melalui wacana publik yang tidak adil. Dalam situasi ini, Kiran menjadi sasaran fitnah yang memojokkannya sebagai pihak yang dituduh memfitnah seorang tokoh agama, Ustad Darda. Melalui penyebaran informasi ini, reputasi Kiran dihancurkan secara sosial, menciptakan rasa malu, serta memaksanya agar tunduk pada

norma-norma patriarkal yang mengontrol perilaku perempuan. Menurut Foucault, kekuasaan bukan hanya hadir secara eksplisit seperti kekuasaan yang dimiliki oleh institusi agama atau negara, melainkan juga tersebar melalui praktik sosial, wacana, dan teknologi. Dalam konteks film ini, media sosial menjadi saluran di mana kekuasaan bekerja secara lebih tersebar dan tersembunyi. Penyebaran fitnah terhadap Kiran di media sosial adalah contoh dari bagaimana wacana kekuasaan berfungsi untuk membentuk kebenaran yang diterima oleh masyarakat umum. Wacana tersebut menggambarkan Kiran sebagai pelaku dari sebuah kebohongan, padahal ia sebenarnya adalah korban.

Media sosial berfungsi serupa dengan konsep *panopticon* yang dicetuskan oleh Foucault, yaitu sebagai sistem pengawasan. Di dalamnya, individu merasa bahwa kehidupannya selalu diawasi, yang pada gilirannya membuat mereka tunduk pada norma yang berlaku. Foucault memandang *panopticon* sebagai masyarakat modern yang ada di dalam lingkaran kedisiplinan dengan mengawasi masyarakat (Sabri, 2023). Dengan media sosial, masyarakat dapat terus mengawasi kehidupan pribadi Kiran, memberikan komentar, serta menghakiminya.

Selain itu, penyebaran fitnah terhadap Kiran juga menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui proses normalisasi. Dalam masyarakat patriarkal yang digambarkan dalam film, perempuan seperti Kiran seharusnya mengikuti aturan yang ada. Ketika dia menentang dan mempertanyakan otoritas Ustad Darda, kekuasaan patriarkal menggunakan stigma sebagai alat untuk memaksa Kiran kembali ke posisi yang dianggap lebih sesuai dengan harapan sosial. Fitnah yang diarahkan kepada Kiran bukan hanya serangan pribadi, namun bagian dari mekanisme kekuasaan yang lebih besar yang bertujuan untuk mempertahankan dominasi pria dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Berita yang tersebar di media sosial mengenai Kiran, yang dikabarkan sebagai mahasiswa dari Universitas Swasta dan dituduh merayu Ustad Darda yang terhormat, dengan cepat menyebar ke seluruh desa Kiran. Meskipun informasi tersebut tidak benar, kabar palsu ini mulai membentuk stigma dan diskriminasi terhadap Kiran. Masyarakat desa yang awalnya tidak tahu mengenai masalah ini, menjadi terpengaruh oleh berita di media sosial yang beredar dan mulai memandang Kiran dengan pandangan negatif. Penyebaran berita tersebut bukan hanya merusak nama baik Kiran, melainkan juga menciptakan persepsi sosial yang menjelekkan dirinya, sehingga membuatnya menjadi korban stigma yang tidak adil dan menghadapi diskriminasi tanpa kesempatan untuk membela diri. Stigma dan diskriminasi terhadap Kiran tercermin dalam dialog yang dilakukan melalui telepon pada menit ke 00:40:26 – 00:41:44:

Ibu Kiran : *"...Istighfar, Nak. Kami berharap dengan kamu masuk pondok, kamu bisa jadi lebih baik. Tapi apa? Apa Nduk?"*

Kiran : *"Nggak, Kiran gak salah, Bu. Kalau Ibu lebih percaya mereka, terus Kiran sama siapa, Bu?"*

Ibu Kiran : *"Udah, cukup. Cukup kamu meyakiti perasaan Ibu dan Bapakmu."*

*(Kiran membanting handphone-nya dengan menangis)*

Dalam percakapan yang terjadi di film ini, dapat juga diamati bahwa stigma dan diskriminasi terhadap Kiran telah memengaruhi hubungan yang paling dekat dengan individu, yaitu hubungan antara anak dan orang tua. Percakapan melalui telepon antara Kiran dan Ibunya menunjukkan dengan jelas bagaimana informasi yang tersebar melalui media digital dapat dengan cepat memengaruhi pandangan keluarga terdekat, menyebabkan rasa tidak percaya, serta memunculkan bentuk sanksi sosial dalam lingkungan keluarga. Respons Ibu Kiran yang langsung meminta anaknya untuk beristighfar tanpa terlebih dahulu mencari kebenaran yang sebenarnya membuktikan bahwa penilaian moral dapat muncul secara begitu saja akibat pengaruh wacana dari luar yang telah diterima sebagai sesuatu yang benar tanpa dipertanyakan kembali.

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk kekuasaan yang terlihat jelas seperti kekuasaan institusional, tetapi juga tersebar dalam praktik sosial dan wacana yang memengaruhi kehidupan individu. Dalam hal ini, media sosial bertindak sebagai alat penyebaran wacana yang memperkuat kekuasaan sosial terhadap individu, dalam hal ini yaitu Kiran. Berita yang tersebar mengenai Kiran berguna sebagai bentuk pengetahuan yang dianggap benar oleh masyarakat, meskipun sebenarnya tidak berdasarkan fakta yang kuat. Kekuasaan ini kemudian membentuk pandangan masyarakat desa terhadap Kiran, menciptakan stigma bahwa Kiran adalah seseorang yang tidak bisa dipercaya atau dihormati.

Interaksi yang terjadi antara Kiran dan Ibunya semakin menunjukkan bagaimana kekuasaan, baik dalam ranah sosial maupun keluarga, berjalan untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu. Ketika Ibu Kiran, yang seharusnya menjadi pendukung utama bagi Kiran, lebih mempercayai wacana yang beredar daripada penjelasan dari Kiran sendiri, sehingga bisa dilihat bagaimana kekuasaan bekerja dalam keluarga untuk mematuhi norma sosial yang lebih luas. Ibu Kiran yang terus mengatakan *"Sudah jelas semuanya"* menggambarkan bagaimana wacana yang berkembang melalui media sosial telah menguasai cara pandangnya, sehingga ia tidak memberi kesempatan bagi Kiran untuk membela diri. Dalam hal ini, Foucault menyebutkan bahwa kekuasaan juga bekerja melalui normalisasi, yaitu penetapan apa yang dianggap sebagai kebenaran atau standar sosial yang diterima, dan dalam kasus ini, masyarakat telah memutuskan bahwa Kiran bersalah tanpa bukti yang memadai. Pada sisi lain, Kiran berusaha melawan stigma yang dibentuk oleh masyarakat, seperti yang terlihat dalam pernyataannya, *"Kalau Ibu lebih percaya mereka, terus Kiran sama siapa, Bu?"*. Di sini, Kiran mencoba mempertahankan kebenarannya, namun ia terjebak dalam relasi kuasa

yang tidak memberinya ruang untuk membela diri. Reaksi Ibu Kiran yang marah dan mengakhiri percakapan dengan mengatakan “*Cukup kamu menyakiti perasaan Ibu dan Bapakmu,*” menunjukkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam bentuk kontrol emosional dan sosial. Individu yang terlibat dalam konflik ini dipaksa untuk tunduk pada norma-norma dan nilai-nilai keluarga yang sudah terinternalisasi, meskipun hal tersebut berarti mengorbankan kebenaran yang sebenarnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2023) mengenai relasi kuasa dalam film *Uwais al-Qarni*, penelitian ini mempunyai kebaruan yaitu bentuk dan saluran penyebaran kekuasaan. Di mana, pada film *Uwais al-Qarni*, kekuasaan bekerja secara langsung melalui kekerasan fisik dan verbal yang digunakan oleh laki-laki terhadap perempuan. Penindasan perempuan digambarkan dengan dominasi laki-laki yang menggunakan tindakan fisik untuk menegaskan otoritas mereka, serta kekuasaan verbal yang merendahkan perempuan. Namun, kekuasaan yang terdapat pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, bukan hanya muncul dalam tindakan fisik maupun verbal, tetapi juga melalui wacana sosial yang disebarluaskan oleh media sosial. Media sosial menjadi platform utama dalam penyebaran informasi yang mengarah pada penindasan psikologis dan sosial terhadap Kiran. Foucault menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, kekuasaan sering kali tersebar melalui praktik sosial dan wacana, dan dalam konteks film ini, media sosial menjadi alat penyebaran kekuasaan yang lebih terselubung namun tetap berdampak besar dalam kehidupan pribadi seseorang. Terdapat pengidentifikasian media sosial sebagai alat utama dalam penyebaran stigma dan diskriminasi terhadap perempuan.

### **2.3 Pengendalian Tubuh (Biopower) dan Munculnya Wacana Perlawanan**

Dampak dari relasi kuasa yang timpang bukan hanya terlihat pada terbentuknya stigma sosial dan pembungkaman suara perempuan, namun juga mencakup pengendalian terhadap tubuh serta keberadaan subjek perempuan melalui mekanisme *biopower*. Dalam pandangan Michel Foucault, kekuasaan bukan selalu bekerja melalui kekerasan fisik secara langsung, namun juga melalui pengaturan kesadaran, emosi, serta perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma yang dianggap benar. Akibatnya, tubuh perempuan bukan hanya menjadi sasaran kontrol sosial, namun juga diarahkan untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diproduksi oleh lembaga yang mempunyai kekuasaan. Tekanan psikologis akibat rasa bersalah yang dibentuk oleh lingkungan dengan nilai-nilai moralitas keagamaan terlihat secara jelas pada potongan dialog dalam rentang menit 00:41:45 – 00:42:06 berikut:

Kiran : “*Ya Allah, Engkau jahat sekali, ya Allah! Aku salah apa... Ana mau mati aja, Rul!*”  
Daarul Fauzi : “*Istighfar, Kiran! Kiran!*”

Dalam pandangan analisis wacana kritis berbasis pemikiran Foucault, tuntunan yang terus diulang oleh Daarul Fauzi agar Kiran mengucapkan "istighfar" menunjukkan cara kerja pendisiplinan yang berlangsung pada tingkat internal. Seruan tersebut bukan hanya ajakan beribadah, namun menjadi representasi mekanisme yang mendorong korban untuk menerima dan menanggung kesalahan yang sebenarnya tidak dilakukannya. Pengulangan kata "istighfar" membentuk persepsi emosional Kiran dan mendorongnya untuk mencari solusi dari otoritas agama, meskipun kondisi mentalnya sedang rapuh. Situasi ini menggambarkan bagaimana *biopower* berfungsi dengan memanipulasi tubuh dan kesadaran subjek agar sesuai dengan sistem nilai yang berlaku, di mana rasa bersalah yang dipaksakan dapat menyebabkan penderitaan psikologis yang mendalam.

Situasi ini menggambarkan bahwa pengendalian tubuh melalui instrumen keagamaan bukan hanya dapat diekspresikan sebagai kekerasan fisik saja, namun dapat bekerja secara halus dengan memengaruhi emosi dan kesadaran orang-orang yang terdampak. Akibatnya, perempuan bukan hanya menderita tekanan dari luar saja, namun juga mengalami konflik internal yang menyebabkan mereka menyalahkan diri sendiri. Dalam konteks ini, kekuasaan mulai berjalan karena para korban secara bertahap menginternalisasi norma dan tuntutan yang dipaksakan oleh lingkungan mereka.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan dengan penelitian Rahayu et al. (2023) tentang film *Uwais al-Qarni* yang memaknai penindasan terhadap perempuan terutama melalui dominasi kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa bentuk kekuasaan yang paling merusak dalam masyarakat modern justru dapat hadir melalui kekerasan psikologis yang diperkuat oleh manipulasi wacana di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Saragih & Ningrum (2023) mengenai film *Kim Ji-Young: Born 1982* yang lebih berfokus pada subordinasi patriarki struktural yang memosisikan perempuan dalam posisi pasif. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* memperlihatkan dinamika yang lebih menyeluruh karena menunjukkan bahwa tubuh perempuan bukan hanya menjadi objek yang tunduk pada dominasi, namun dapat menjadi ruang lahirnya wacana perlawanan terhadap relasi kuasa yang mengekangnya. Dengan demikian, tubuh yang sebelumnya menjadi sasaran pengendalian melalui mekanisme *biopower* mengalami perpindahan menjadi resistensi yang memungkinkan subjek perempuan menolak dominasi serta memperjuangkan kembali hak atas dirinya. Puncak dari perlawanan aktif yang dilakukan oleh subjek perempuan dalam film ini terlihat secara nyata pada potongan dialog dalam rentang menit 01:12:49 – 01:13:22 berikut:

Pak Tomo : "...Kamu gila, ya? Jangan pernah libatin aku dalam masalah ini. Kamu tau apa akibatnya kan? Perempuan lonte!"

Kiran : “Perasaan baru tadi ngomong cinta.”

Pak Tomo : “Iya, itu tadi, bukan sekarang!”

(Kiran menampar Pak Tomo dengan laptop dan memukul kepala Pak Tomo dengan botol kaca dan bergegas melarikan diri)

Potongan dialog tersebut menunjukkan titik balik ketika tubuh perempuan bukan lagi ditempatkan sebagai objek yang pasif di bawah relasi kuasa yang timpang. Dalam kondisi tersebut, Pak Tomo berusaha memulihkan kembali posisi dominannya melalui kekerasan verbal dengan melabeli Kiran sebagai “perempuan lonte”, sebuah bentuk wacana yang merendahkan perempuan sekaligus menegaskan otoritas laki-laki. Akan tetapi, tindakan Kiran yang mengambil kembali *flashdisk* sebagai barang bukti menunjukkan adanya perebutan atas instrumen pengetahuan yang sebelumnya berusaha dikuasai oleh pihak yang dominan. Dalam pandangan Foucault, penguasaan atas pengetahuan mempunyai keterkaitan erat dengan kekuasaan, sehingga kepemilikan barang bukti tersebut menjadi sarana penting untuk menggoyahkan relasi kuasa yang selama ini menindas dirinya.

Ketika Kiran diserang secara fisik sampai jatuh, situasi tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana tubuh perempuan menjadi sasaran tindakan disiplin yang nyata. Namun, posisi yang semula menempatkannya sebagai korban justru berubah menjadi ruang munculnya perlawanan atau resistensi. Kiran menggunakan tubuhnya sebagai alat perlawanan, membela diri dari serangan dengan laptop dan botol kaca. Ucapan Kiran sebelumnya juga menunjukkan bahwa dirinya telah menyadari adanya manipulasi emosional yang dilakukan oleh laki-laki yang selama ini memegang kendali. Kesadaran tersebut menjadi penanda bahwa subjek perempuan tidak hanya menerima begitu saja kebenaran yang dibuat oleh pihak yang berkuasa.

Sejalan dengan pandangan Foucault bahwa setiap relasi kuasa selalu membuka kemungkinan bagi hadirnya perlawanan atau resistensi, adegan penutup ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi yang pasif dan tidak berdaya. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis yang berbeda dari penelitian Aldy Solehudin Mahendra & Kusuma (2023) serta Wibowo & Claretta (2023) yang lebih banyak menggambarkan korban kekerasan berbasis gender sebagai kelompok subordinat yang lemah dalam narasi film. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* justru memperlihatkan kompleksitas resistensi perempuan, di mana ia mampu merebut kembali kekuasaan atas dirinya, mendefinisikan ulang identitasnya sebagai subjek yang mempunyai kuasa, serta membongkar kebenaran semu yang selama ini diciptakan dan dipertahankan oleh penguasa patriarki dalam media.

### 3. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bagaimana penindasan terhadap perempuan di dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dibongkar secara tajam menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam media film ini bekerja melalui tiga tahapan, yang pertama yaitu wacana moralitas keagamaan sebagai instrument *power/knowledge*, kemudian yang kedua, praktik eksklusif dan pembungkaman suara (*silencing*) melalui media sosial yang menyebabkan stigma negatif, serta yang terakhir yaitu pengendalian atas tubuh korban (*biopower*) pada akhirnya justru menyebabkan lahirnya gerakan perlawanan gender. Temuan tersebut memberikan kontribusi penting bagi kajian media dengan memperlihatkan bahwa representasi perempuan bukan lagi dipandang sebagai subjek yang lemah. Sebaliknya, perempuan ditampilkan sebagai subjek yang aktif dalam merebut kembali otonomi dirinya, menguasai kembali instrumen pengetahuan, serta menjadikan tubuhnya sebagai sarana perlawanan untuk menentang kebenaran patriarki yang selama ini dianggap wajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mekanisme kekuasaan patriarki semakin meluas dan bekerja melalui pengawasan yang dilakukan secara luas oleh masyarakat, termasuk aktivitas pengguna media sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang lebih kritis dan peka terhadap persoalan gender, serta mendorong adanya aturan di ruang digital yang lebih mendukung hak perempuan atas kebebasan berekspresi dan menyediakan ruang aman bagi perempuan yang terdampak.

### 4. Referensi

- Afifah, W., & Riyanto, E. D. (2021). Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4598–4609.
- Aldy Solehudin Mahendra, A. K. (2023). Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Demi Nama Baik Kampus. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.3595>
- Arif Rachman, E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (Issue January).
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction* (Vol. 1). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977* (C. Gordon (ed.)). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1981). *The Order of Discourse* (R. Young (ed.)). Routledge & Kegan Paul.

- Hussain, A., & Saloi, P. (2024). Foucault 's "Power/Knowledge" And Its Contemporary Relevance. *Library Progress International*, 44(3), 3084–3088. <https://doi.org/10.48165/bapas.2024.44.2.1>
- Kiranantika, A. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v4i1.77>
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Kurnia Handita. (2024). Analisis Framing Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(5), 1797–1805. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i5.3537>
- Mulyani, T., Handriyotopo, H., & Rustim, R. (2023). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film Demi Nama Baik Kampus dan Film Please Be Quiet. *Rekam*, 19(2), 173–182. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.8536>
- Musa, F. N. H., Tumbel, A., & Wullur, M. (2021). Discipline Analysis Of Work, Motivation And Loyalty Towards Employee Performance (Case Study At Gorontalo State University). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 449. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.449-462.2021>
- Nafila, R. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Film Little Women Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 333. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54570>
- Purwanto, P., & Tjahjono, T. (2021). Pendidikan Bahasa Dan Sastra Sebagai Pengarakteran. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 1(2), 61. <https://doi.org/10.19166/kairos.v1i2.3984>
- Rahayu, R. R., Ainusyamsi, F. Y., Mawardi, M., & Zulyatmi, Y. A. (2023). Relasi Kekuasaan Dalam Film Uwais Al-Qarni Karya Akbar Tahvilian (Kajian Hegemoni Foucault). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 46–60. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20015>
- Sabri, M. (2023). *Politik Penguasaan Tubuh Perempuan dalam Implementasi Qanun Syariah Islam tentang Busana Islami di Banda Aceh*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32417/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32417/1/Muhammad Sabri%20170305085%20FUF%20SA.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32417/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32417/1/Muhammad%20Sabri%20170305085%20FUF%20SA.pdf)
- Salehuddin, S., Syukur, M., Suhaeb, F. W., & Utomo, J. (2024). Resistensi Perempuan Biak Dalam Sistem Budaya Patriarki Di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 19(1), 80–91. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v19i1.373>
- Saragih, O. K., & Ningrum, W. S. (2023). Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'Ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young : Born 1982). *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(4), 427–434. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.765>
- Sinanda, J. (2021). Subjektivitas Perempuan Dalam Film Arini (2018) Sebagai Karya Alih Wahana. *Metahumaniora*, 11(3), 314.

<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.36722>

Tamrin, S. (2024). Patriarki Berkedok Tubuh Perempuan: Sebuah Analisis Feminis. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 301–310. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.858>

Villadsen, K. (2024). 'The Subject and Power' – Four Decades Later : Tracing Foucault 's Evolving Concept of Subjectivation. *Foucault Studies*, 4(36), 293–321. <https://doi.org/10.22439/fs.i36.7220>

Wibowo, P. O., & Claretta, D. (2023). Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film "Penyalin Cahaya." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7609–7616. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2988>